

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini pesatnya perkembangan Bursa Efek Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia. Sebelum investor memutuskan akan menginvestasikan dananya di pasar modal, ada kegiatan terpenting yang perlu dilakukan, yaitu penilaian dengan cermat terhadap emiten (dengan membeli sekuritas yang diperdagangkan di bursa), investor harus percaya bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar.

Salah satu aspek perusahaan yang dinilai investor adalah kinerja perusahaan. Ukuran kinerja yang sangat banyak digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan (Halim, 2005). Informasi tentang kinerja perusahaan tercermin dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan aliran kas perusahaan serta informasi lain yang terkait dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan yang lebih fundamental dalam menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih data keuangan. Melalui analisis rasio keuangan akan didapat pemahaman yang lebih baik terhadap kinerja keuangan perusahaan daripada analisis yang hanya terdapat data keuangan saja. Analisis rasio

keuangan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan melalui perbandingan internal dan eksternal. Perbandingan internal yaitu dengan membandingkan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Perbandingan eksternal yaitu dengan membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik waktu yang sama. Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pemodal adalah persepsi mereka akan kewajaran harga saham (sekuritas). Dalam keadaan seperti ini, pasar modal dikatakan efisien secara informasional. Pasar modal dikatakan efisien secara informasional apabila harga sekuritas-sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan.

Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang atau modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta ( Husna, 1996). Dengan demikian pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*). Dalam *financial market*, diperdagangkan dalam semua bentuk hutang dan modal sendiri, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi saham. Tetapi pada garis besarnya cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Oleh karena itu informasi yang tidak tepat dan tidak benar tentunya akan menyesatkan para pemodal dalam melakukan investasi pada sekuritas, sehingga dapat merugikan para pemodal. Semakin tepat dan cepat informasi sampai kepada calon pemodal dan dicerminkan pada harga saham, maka pasar modal yang bersangkutan

semakin efisien (Imron, 2002). Berkaitan dengan penelitian ini, harga saham merupakan salah satu faktor bagi investor dalam pengambilan keputusan. Pembentukan harga saham tidak terlepas dari informasi akuntansi. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan menganalisis salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu kondisi perusahaan yang diartikan sebagai kinerja perusahaan, dan permasalahannya dibatasi bahwa yang dimaksud dengan kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio keuangan.

Perkembangan perusahaan industri manufaktur plastik dan kemasan memiliki angka pertumbuhan sejak tahun 2005-2012 cukup tinggi. Nilai penjualan kemasan yang berbahan baku plastik di Indonesia pada tahun 2005 yakni sebesar US\$2,5 miliar, tumbuh 12% pada tahun 2009 menjadi US\$3,9 miliar, dan tumbuh 9% pada tahun 2012 menjadi US\$5,1 miliar. Namun Industri plastik dan kemasan dalam negeri di tahun 2013 hanya mampu tumbuh 8% atau lebih rendah dari pertumbuhan tahun-tahun terakhir. Rendahnya tingkat pertumbuhan tahun 2013 merupakan dampak dari kondisi ekonomi global yang lamban. Industri plastik dan kemasan dalam negeri saat ini masih saja terkendala pasokan bahan baku. Umumnya, industri harus mengimpor bahan baku antara 25%-40% terutama untuk kemasan yang berkualitas tinggi dan paling banyak diimpor adalah plastik. Pertumbuhan industri plastik dan kemasan setidaknya cukup didukung oleh sektor pengemasan flexible dari plastik seperti produk-produk biskuit, dan mie instan dengan kontribusi 45% ([www.Bisnis.com](http://www.Bisnis.com)). Pada tahun 2014 kebutuhan bahan baku plastik dalam negeri sebesar 1,42 juta ton Polietilena dan 1,51 juta ton Polipropilena, dimana *supply* dari dalam negeri masing-

masing sebesar 703 ribu ton dan 656 ribu ton. Adapun, *demand* kebutuhan bahan baku plastik cenderung meningkat sebesar 5% per tahun ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)).

Industri plastik di Indonesia berpotensi untuk dikembangkan karena didukung oleh peningkatan konsumsi dan penggunaan berbagai jenis produk plastik, antara lain kemasan, komponen otomotif maupun elektronik, serta berbagai macam penggunaan lainnya. Industri Plastik dan Kemasan merupakan sektor industri yang penting dan terkait dengan industri – industri yang lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadikan Perusahaan Manufaktur dengan sektor Plastik dan Kemasan menjadi bahan penelitian.

Alasan penulis memilih rasio profitabilitas adalah karena rasio profitabilitas akan mampu mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba adalah faktor utama dalam mengukur tingkat efektifitas dan efesiensi suatu perusahaan dengan seluruh dana dan sumber daya yang ada di perusahaan. Rasio yang digunakan dari rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Disamping itu juga NPM sering digunakan oleh praktisi keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari hasil penjualan perusahaan, Bastian dan Suhardjono (2006:299). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Mardianto (2008:196).

Alasan penulis memilih rasio pasar adalah karena rasio pasar merupakan rasio yang memudahkan investor untuk mengetahui bagaimana kondisi saham dari suatu perusahaan. Sehingga dapat membantu investor untuk mengambil keputusannya dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba, nilai buku per saham, dan dividen. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi, 2006:75). Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham (Sutrisno, 2003:256).

Rasio yang digunakan dari rasio pasar adalah Earning Per Share (EPS), Present to Book Value (PBV), dan Price Earning Ratio (PER). Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan bahwa manajemen telah mampu dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya dan memberikan laba yang memuaskan bagi perusahaan. Tentunya hal tersebut juga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.”Menurut Kasmir dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen Keuangan(2010:116) mengatakan bahwa: “earning per share adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.” Dengan rasio PBV investor dapat

mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book valuenya. Rasio ini memberikan investor mengenai gambaran suatu saham pada perusahaan apakah saham tersebut berada diatas rata-rata atau dibawah rata-rata. PER merupakan rasio yang mengukur jumlah uang yang akan dibayar oleh investor untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi PER maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan.





